



UPAYA MENINGKATKAN RUANG TERBUKA HIJAU PADA KAWASAN BOGOR

Dr. Mahipal, S.H., M.H¹, Aqshal Nuryl Setiadhi², Arini Audria Sasiras³, Muhammad
Lutfi Irawan⁴, Nadia Abdullah⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Hukum Universitas Pakuan

Email: ¹mahipal@unpak.ac.id, ²aqshalnuryl@gmail.com, ³Arini7600@gmail.com,
⁴muhhammadlutfiirawan2@gmail.com, ⁵nadiaabdllhsalim@gmail.com

Received 20-10-2024 | Revised form 29-10-2024 | Accepted 06-11-2024

Abstract

This study aims to examine efforts to increase green open space (GOS) in the Bogor area amidst the dynamics of urban development that affect environmental conditions. Current conditions show that the area of GOS in Bogor City has decreased from year to year due to the intensification of land conversion from natural open areas to built-up areas for development purposes such as housing, industry, and trade and service facilities. This makes the urgency of increasing GOS in Bogor City a relevant topic to study. This study uses a qualitative method with an in-depth literature study approach to collect, analyze, and interpret data related to GOS in Bogor, including factors that influence its reduction and the impacts on the environment and society. The results of the study show that efforts to increase GOS can be carried out through various strategies, ranging from revising zoning policies, providing incentives for developers who leave green areas, to increasing public awareness of the importance of green open spaces. The effectiveness of these efforts requires strong collaboration between local governments, civil society, the private sector, and other stakeholders. This study hopes to provide insight for policy making and implementation of best practices in increasing green open spaces, as a vital step in facing the challenges of urbanization and improving the quality of the environment in the Bogor area.

Keywords: Green Open Space, Urban Development, Bogor City

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya-upaya dalam meningkatkan ruang terbuka hijau (RTH) di kawasan Bogor di tengah dinamika perkembangan kota yang mempengaruhi kondisi lingkungan. Kondisi terkini menunjukkan bahwa luas RTH di Kota Bogor mengalami pengurangan dari tahun ke tahun akibat intensifikasi alih fungsi lahan dari terbuka alami menjadi area terbangun untuk keperluan pembangunan seperti perumahan, industri, serta fasilitas perdagangan dan jasa. Hal ini membuat urgensi peningkatan RTH di Kota Bogor menjadi topik yang relevan untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang mendalam untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data terkait RTH di Bogor, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi pengurangannya serta dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan RTH dapat melalui berbagai strategi, mulai dari revisi kebijakan zonasi, penyediaan insentif bagi pengembang yang menyisakan area hijau, hingga peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ruang terbuka hijau. Efektivitas upaya-upaya tersebut membutuhkan kolaborasi yang kuat antara pemerintah daerah, masyarakat sipil, sektor swasta, dan stakeholder lainnya. Penelitian ini mengharapkan dapat memberikan insight bagi pembuatan kebijakan dan implementasi praktik

terbaik dalam meningkatkan ruang terbuka hijau, sebagai langkah vital dalam menghadapi tantangan urbanisasi dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup di kawasan Bogor.

Kata Kunci : Ruang Terbuka Hijau, Perkembangan Kota, Kota Bogor

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kota Bogor, yang dikenal sebagai kota hujan, saat ini dihadapkan pada tantangan perkembangan urban yang pesat, berdampak signifikan pada lingkungan, khususnya pada ketersediaan ruang terbuka hijau (RTH). RTH merupakan komponen vital dalam ekosistem urban yang berfungsi sebagai paru-paru kota, penyedia estetika lingkungan, serta mitigasi dampak perubahan iklim. Namun, seiring dengan berubahnya lahan terbuka menjadi area terbangun untuk berbagai kegiatan ekonomi seperti perumahan, industri, perdagangan, dan jasa, luas RTH di Kota Bogor mengalami penurunan yang alarming.

Menurut peraturan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kota-kota harus memiliki ruang terbuka hijau (RTH) yang setidaknya menyumbang 30% dari total area kota. Rincian persentase tersebut mencakup 20% untuk RTH publik dan sisanya 10% untuk RTH privat. Dengan luas total sekitar 11.850 hektar yang meliputi enam kecamatan dan enam puluh delapan kelurahan, Kota Bogor memiliki struktur administratif yang mencakup enam kecamatan, tiga puluh satu kelurahan, serta tiga puluh tujuh desa. Berdasarkan data penduduk pada tahun 2020, kota ini dihuni oleh 1.043.070 orang, yang terbagi menjadi 529.236 pria dan 513.834 wanita.

Pertambahan populasinya mendorong peningkatan permintaan untuk pembangunan ruang terbangun, yang sebaliknya menyebabkan pengurangan area RTH di Kota Bogor dari tahun ke tahun. Efek dari pengurangan ini termasuk penurunan area infiltrasi air, yang berkontribusi pada risiko banjir di berbagai wilayah. Selain itu, air yang tidak terserap ke tanah menyebabkan banjir di sepanjang aliran sungai yang akhirnya mengalir ke Kota Jakarta. Oleh karena itu, mempertimbangkan konservasi RTH di Kota Bogor adalah hal yang sangat penting, mengingat dampak yang diciptakannya dapat menyebar ke area yang lebih luas.

Pengurangan RTH tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. Terbatasnya area hijau dapat mengurangi kapasitas Kota Bogor dalam menyediakan udara bersih, mengatur iklim mikro, serta menyediakan ruang untuk rekreasi sosial yang sangat dibutuhkan oleh warganya. Kondisi ini mendorong adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan upaya sistematis dan terencana dalam meningkatkan RTH, guna menyeimbangkan antara pembangunan infrastruktur dan pelestarian lingkungan.

Dalam konteks ini, penelitian terkait upaya peningkatan RTH di Kota Bogor menjadi sangat relevan dan mendesak. Penelitian ini akan menyediakan pandangan menyeluruh mengenai situasi saat ini dari RTH di Bogor, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, dan memahami strategi yang dapat diadopsi untuk memperluas serta mengoptimalkan area hijau. Langkah-langkah strategis ini diharapkan dapat menginformasikan pembuat kebijakan, praktisi urban, dan para stakeholder tentang cara-cara efektif untuk mengintegrasikan RTH dalam perencanaan perkotaan dan pembangunan berkelanjutan di masa depan.

METODE

Dalam upaya memahami strategi peningkatan ruang terbuka hijau di Kawasan Bogor, penelitian ini akan dilakukan melalui studi pustaka. Metode ini akan menyertakan analisis mendalam dari literatur ilmiah yang relevan, yang meliputi jurnal, buku, laporan penelitian, serta dokumen legal dan kebijakan terkait pengelolaan RTH. Pengkajian tersebut akan fokus pada kajian terdahulu yang menyoroti pendekatan, kebijakan, dan implementasi praktik terbaik dalam meningkatkan area ruang terbuka hijau, baik di Indonesia maupun di tingkat internasional. Pemilihan sumber akan dilakukan secara selektif dan kritis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Proses sintesis informasi akan dilaksanakan untuk mengidentifikasi gap penelitian, tantangan, serta rekomendasi strategis untuk peningkatan RTH di Bogor. Hasil dari studi pustaka ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang cara efektif meningkatkan ruang terbuka hijau, sekaligus kontribusi terhadap pengembangan kebijakan yang berkelanjutan

PEMBAHASAN

Ruang terbuka secara umum dapat diartikan sebagai area pada sebuah lingkungan yang tidak dibangun atau dikembangkan, yang bisa digunakan untuk berbagai kebutuhan publik, seperti sosial, ekonomi, dan lingkungan. Ruang terbuka ini bisa berupa alun-alun, taman, lapangan olahraga, hingga area kosong yang belum dikembangkan. Fungsi utama dari ruang terbuka ini adalah untuk menyediakan ruang bagi masyarakat guna melakukan aktivitas rekreasi, sosialisasi, serta memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang lebih luas. Dalam konteks perencanaan kota, ruang terbuka dipandang sebagai salah satu elemen pokok yang penting bagi kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan, di mana perencanaannya harus memperhatikan aspek ketersediaan, keterjangkauan, dan keberlanjutan.

Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan subkategori dari ruang terbuka yang fokus pada pengembangan dan pelestarian area hijau seperti taman, hutan kota, sabuk hijau, dan ruang publik lainnya yang didominasi oleh vegetasi. Tujuan utama dari RTH adalah untuk meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan, menyediakan ruang rekreasi yang sehat bagi masyarakat, meningkatkan estetika kota, serta berkontribusi pada pengurangan polusi udara dan pengendalian iklim mikro kota. RTH menjadi sangat kritis di tengah perkembangan kota yang cepat, di mana tekanan terhadap penggunaan lahan menimbulkan risiko terhadap pemangkasan area hijau. Dengan demikian, keberadaan dan pengelolaan RTH harus secara strategis direncanakan dan dikelola untuk memastikan keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian lingkungan, sehingga dapat tercipta kota yang layak huni dan berkelanjutan untuk masa depan.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan merupakan area memanjang atau jalur atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Menurut UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, RTH adalah bagian penting dari infrastruktur hijau perkotaan yang menyediakan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi bagi penduduknya.[1] Selain itu, RTH di wilayah perkotaan memiliki fungsi sebagai areal perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan, sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, dan keindahan lingkungan, serta sarana rekreasi. Ini sesuai dengan Instruksi Menteri Dalam Negeri No.14 tahun 1998

Menurut De Chiara (1982), ruang kota dibagi menjadi beberapa kategori. Pertama adalah ruang terbuka utilitas, yang berkaitan dengan peranannya sebagai area berkapasitas produksi, digunakan untuk produksi, serta berfungsi sebagai lahan cadangan. Kedua, ruang terbuka hijau, yang berorientasi pada area alami atau natural, yang dapat diutilisasi untuk kegiatan rekreasi publik dan berfungsi sebagai penyeimbang untuk struktur bangunan sementara. Ketiga, ruang terbuka koridor yang digunakan sebagai jalur pergerakan yang menciptakan sistem sirkulasi. Terakhir, ruang dengan klasifikasi yang beragam, di mana ruang terbuka di sini memiliki fungsi ganda; contoh yang diberikan adalah hutan penadah hujan yang juga dimanfaatkan sebagai area rekreasi.

Ruang terbuka hijau (RTH) di kota Bogor merupakan elemen penting dalam struktur kota yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat. RTH di kawasan ini terdiri dari berbagai jenis, termasuk taman kota, sabuk hijau, dan area pelestarian alam. Salah satu contoh yang paling dikenal adalah Kebun Raya Bogor, yang tidak hanya berfungsi sebagai paru-paru kota, tetapi juga menjadi destinasi wisata dan edukasi penting yang menarik pengunjung dari berbagai daerah. Selain itu, ada Taman Heulang dan Taman Kencana yang menjadi ruang terbuka hijau pejalan kaki dan area rekreasi bagi masyarakat setempat dan pengunjung.

Meskipun keberadaan RTH sangat penting bagi kota, Bogor menghadapi beberapa masalah dalam pemeliharaan dan pengembangan area hijau ini. Pertama, pertumbuhan penduduk yang cepat dan ekspansi urban menjadi tantangan utama dalam pelestarian RTH. Laju perkembangan perumahan, pusat perbelanjaan, dan infrastruktur lainnya terkadang mengorbankan lahan hijau yang ada. Hal ini tidak hanya mengurangi luas area hijau tetapi juga mempengaruhi kualitas lingkungan perkotaan secara keseluruhan, termasuk peningkatan suhu udara dan berkurangnya kualitas udara.

Selanjutnya, kendala pemeliharaan juga menjadi isu utama. Banyak area ruang terbuka hijau di Bogor yang tidak terawat dengan baik, mengalami penurunan kualitas estetika dan fungsional. Hal ini sering kali dikaitkan dengan keterbatasan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun pembiayaan dari pemerintah setempat. Faktor lainnya adalah minimnya partisipasi aktif dari masyarakat sekitar dalam proses pemeliharaan, yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga dan memelihara ruang terbuka hijau.

Akhirnya, meskipun terdapat undang-undang dan peraturan yang dirancang untuk melindungi dan meningkatkan RTH, implementasi kebijakan tersebut seringkali menemui hambatan. Kurangnya koordinasi antar-lembaga pemerintah daerah dan pusat, serta antara sektor publik dan privat, menjadi penghalang utama dalam pengembangan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau di Bogor. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu dari semua pihak, mulai dari pemangku kebijakan hingga masyarakat, untuk mengatasi masalah ini demi keberlanjutan RTH kota Bogor yang berkelanjutan.

Studi menunjukkan beberapa hasil yang mendukung upaya meningkatkan ruang terbuka hijau (RTH) di kawasan Bogor. Hasil ini penting untuk melakukan intervensi yang tepat demi peningkatan RTH:

1. Ketersediaan Lahan: Bogor menghadapi tantangan serius dalam hal ketersediaan lahan untuk RTH, disebabkan oleh pertumbuhan penduduk dan perkembangan infrastruktur yang mempersempit area yang tersedia.
2. Degradasi RTH Yang Ada: Banyak ruang hijau yang sudah ada mengalami degradasi karena dipengaruhi oleh faktor manusia dan kurangnya pemeliharaan dan proteksi.
3. Keterlibatan Masyarakat: Masih rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam usaha penciptaan dan pemeliharaan RTH.
4. Kebijakan Pemerintah: Kebijakan terkait RTH belum sepenuhnya mendukung atau konsisten, membuat upaya pengembangan RTH tidak maksimal.

Meningkatkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kota-kota seperti Bogor merupakan inisiatif yang penting untuk mendukung keberlanjutan lingkungan urban, kesehatan masyarakat, dan kualitas hidup penduduk. Berikut ini adalah upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan RTH di kawasan Bogor :

1. Pengembangan Taman Kota

Pengembangan taman kota adalah strategi kunci dalam meningkatkan RTH. Taman kota tidak hanya berfungsi sebagai paru-paru kota yang menyediakan oksigen segar untuk penduduknya, tapi juga sebagai tempat berinteraksi sosial, berolahraga, dan bersantai dari kesibukan sehari-hari. Di Bogor, taman kota dapat dirancang dengan menyediakan lebih banyak ruang hijau yang dapat diakses oleh publik, dengan menanam bermacam-macam tanaman lokal yang tahan terhadap

perubahan iklim dan penyakit. Selain itu, bisa diterapkan konsep desain taman kota yang ramah anak dan ramah lanjut usia, sehingga semua lapisan masyarakat bisa menikmati manfaat dari taman kota.

Pengembangan taman yang terpadu dengan fasilitas-fasilitas publik seperti area bermain, jalur pejalan kaki, dan tempat duduk, akan mendorong masyarakat untuk lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah dan berinteraksi dengan lingkungan alam. Melalui peningkatan akses ke taman-taman kota dan peningkatan kualitas fasilitas di dalamnya, penghijauan kota Bogor bisa menjadi lebih efektif dan efisien sebagai sarana edukasi lingkungan, sekaligus meningkatkan kualitas hidup warganya.

2. Konservasi Area Hijau dan Penanaman Pohon

Konservasi area hijau sangat penting dalam upaya melestarikan ekosistem alami dan meningkatkan RTH. Dengan mengidentifikasi dan melindungi area hijau yang ada, Bogor dapat memastikan bahwa ruang hijau tersebut tidak akan berubah fungsi menjadi areal komersial atau permukiman. Dalam langkah konservasi, penanaman pohon dapat dilakukan secara berkelanjutan. Penanaman pohon bukan hanya meningkatkan jumlah RTH, tapi juga mengurangi polusi udara, menurunkan suhu udara, dan meningkatkan retensi air, yang sangat bermanfaat bagi kota yang sering mengalami banjir.

Kegiatan penanaman pohon dapat dilaksanakan melalui program komunitas lokal yang melibatkan masyarakat, sekolah, dan lembaga pemerintahan. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam upaya penghijauan, akan tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pelestarian lingkungan. Selain itu, program edukasi tentang pentingnya menjaga dan merawat pohon juga harus diintensifkan, agar upaya penanaman pohon ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi kota Bogor.

3. Penataan ulang Kawasan Kumuh

Penataan ulang kawasan kumuh menjadi salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan RTH. Konversi kawasan kumuh menjadi area hijau dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan perancangan. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan ruang hijau baru tapi juga

memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Dengan menanamkan konsep desain ramah lingkungan, kawasan kumuh dapat diubah menjadi taman komunitas, taman bermain, atau bahkan kebun komunitas yang dapat menjadi sumber makanan lokal.

Pengembangan kawasan hijau dari kawasan kumuh juga dapat menjadi kesempatan untuk menerapkan sistem pengelolaan sampah yang baik dan sistem drainase yang efisien. Ini penting, karena salah satu masalah utama di kawasan kumuh adalah pengelolaan sampah dan banjir. Dengan penataan yang baik, kawasan tersebut tidak hanya menjadi lebih hijau dan sehat, tapi juga lebih tahan terhadap banjir dan dampak negatif lain dari urbanisasi

4. Pelaksanaan Zonasi Hijau

Penerapan zonasi hijau merupakan strategi peningkatan RTH dengan mengalokasikan lahan tertentu sebagai area yang harus dijaga kehijauannya. Peraturan ini harus ditegakkan untuk mencegah alih fungsi lahan hijau menjadi lahan komersial atau industri. Di Bogor, zonasi hijau bisa diterapkan dengan mengidentifikasi area yang memiliki nilai ekologis tinggi atau area yang berfungsi sebagai paru-paru kota, kemudian menetapkannya sebagai zona hijau yang dilindungi.

Pelaksanaan zonasi hijau ini harus didukung dengan kebijakan yang kuat dari pemerintah setempat, termasuk penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran alih fungsi lahan. Selain itu, perlu adanya insentif bagi pemilik lahan yang bersedia mengubah lahan mereka menjadi area hijau, seperti keringanan pajak atau bantuan finansial untuk pengembangan. Upaya ini akan mendorong lebih banyak lahan menjadi ruang terbuka hijau, sekaligus menjaga keberlanjutan ekologis kota.

5. Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Vertikal

Pengembangan RTH vertikal menjadi solusi inovatif di tengah keterbatasan lahan di area perkotaan seperti Bogor. Fasilitas vertikal hijau seperti dinding hijau (green walls) dan atap hijau (green roofs) dapat dikembangkan di bangunan-bangunan perkantoran, pusat perbelanjaan, serta rumah-rumah tinggal. Kegiatan ini tidak

hanya meningkatkan luas area hijau, tapi juga membantu mengurangi polusi udara, menyerap CO₂, serta mengurangi efek pulau panas perkotaan.

Dalam mengembangkan RTH vertikal, pemerintah dapat bekerja sama dengan sektor swasta dan masyarakat. Misalnya, dengan memberikan insentif kepada pemilik bangunan yang menerapkan sistem hijau vertikal, atau dengan mengadakan kompetisi desain bangunan hijau. Edukasi dan kesadaran akan manfaat RTH vertikal harus ditingkatkan, sehingga pemilik bangunan dan masyarakat luas termotivasi untuk turut serta dalam inisiatif penghijauan perkotaan. Dengan demikian, langkah-langkah kreatif dan kolaboratif ini dapat membantu Bogor menjadi kota yang lebih sejuk, hijau, dan nyaman untuk dihuni.

Melalui penerapan kebijakan yang efektif, optimalisasi penggunaan lahan, serta peningkatan partisipasi dan kesadaran masyarakat, ruang terbuka hijau bisa ditingkatkan di kawasan Bogor. Langkah ini tidak hanya menjawab kebutuhan lingkungan tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan, sejalan dengan pembangunan berkelanjutan. Implementasi strategi terpadu seperti yang disarankan di atas diharapkan akan membawa transformasi positif dalam upaya peningkatan ruang terbuka hijau pada Kawasan Bogor.

KESIMPULAN

Dengan mempertimbangkan paparan di atas, kesimpulan yang dapat diambil dalam upaya meningkatkan ruang terbuka hijau di kawasan Bogor adalah perlunya kolaborasi komprehensif antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai lembaga terkait untuk mewujudkan kebijakan dan program yang efektif. Upaya tersebut mencakup penerapan peraturan zonasi yang ketat, pengembangan taman kota dan penanaman pohon, serta edukasi publik mengenai pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Hal ini bukan hanya akan mengembalikan fungsi ekologis kawasan tersebut, meningkatkan kualitas udara, dan mengurangi risiko banjir, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, penghijauan kota bukan hanya menjadi tugas pemerintah semata, melainkan tanggung jawab bersama yang harus dijalankan dengan sinergi dan komitmen kuat dari semua pihak agar dapat tercapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ischak, M., & Burhannudinnur, M. (2020). Upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ruang terbuka hijau di permukiman padat. *Jurnal Abdimas dan Kearifan Lokal*, 1(1), 345-807.
- Mashur, D., & Rusli, Z. (2018). Upaya dan implikasi penyediaan ruang terbuka hijau (RTH). *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(1), 45-52.
- Osly, P. J., Mardiana, I., Tinumbia, N., & Ihsani, I. (2022). Analisis kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan kebutuhan oksigen di Kota Bogor. *Jurnal ARTESIS*, 2(1), 67-73.
- Prakoso, P., & Herdiansyah, H. (2019). Analisis implementasi 30% ruang terbuka hijau di DKI Jakarta. *Majalah Ilmiah Globe*, 21(1), 17-26.
- PRIYATNO, S. (2021). Kajian Ketersediaan Dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kawasan Perkotaan Parung Panjang Kabupaten Bogor. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Perencanaan Wilayah & Kota*, 1(1).
- Ratnasari, F. D., & Imam Koeswahyono, S. H. (2015). Optimalisasi Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Bekasi melalui Perjanjian Pemanfaatan Ruang Berbasis Regulasi Hijau. *Kumpulan Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum*.
- Siregar, M. R. A. (2019). Komunikasi kota ruang publik taman sebagai pembentuk citra kota hijau. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(1), 102-113.
- Salamuddin, F. A., & Sitorus, S. R. (2023). ANALISIS SPASIAL KETERSEDIAAN RUANG TERBUKA HIJAU UNTUK Mendukung PROGRAM GREEN CITY KOTA BOGOR. *Jurnal Teknik | Majalah Ilmiah Fakultas Teknik UNPAK*, 24(1).